



**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA OLEH
GURU MATEMATIKA SMP
DI KULON PROGO (STUDI FENOMENOLOGI)**

**IMPLEMENTATION OF INDEPENDENT CURRICULUM BY JUNIOR HIGH
SCHOOL MATHEMATICS TEACHERS IN KULON PROGO
(PHENOMENOLOGICAL STUDY)**

Regina Griselnada Deron Manuella*, Prodi Pendidikan Matematika FMIPA UNY

Heri Retnawati, Prodi Pendidikan Matematika FMIPA UNY

*e-mail: reginagriselnada.2020@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka oleh guru matematika SMP; (2) Menganalisis problematika atau kendala yang dihadapi oleh guru matematika dalam implementasi Kurikulum Merdeka; (3) Menganalisis solusi untuk mengatasi problematika atau kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi, melibatkan 7 SMP di Kabupaten Kulon Progo yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dengan program sekolah penggerak dan sekolah mandiri berubah. Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka oleh guru matematika SMP di Kabupaten Kulon progo telah terlaksana. Faktor penghambat atau kendala yang guru rasakan bersifat eksternal maupun internal. Solusi yang dilakukan guru adalah meningkatkan motivasi peserta didik, saling mendukung antar guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran, serta peningkatan sarana dan prasarana dari sekolah dan pemerintah.

Kata kunci: Implementasi, Kabupaten Kulon Progo, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Matematika.

Abstract

This study aims to: (1) Describe the implementation of Merdeka Curriculum by junior high school mathematics teachers; (2) Analyze the problems or obstacles faced by mathematics teachers in implementing Merdeka Curriculum; (3) Analyze solutions to overcome problems or obstacles in implementing Merdeka Curriculum. This type of research is descriptive qualitative with a phenomenological study approach, involving 7 junior high schools in Kulon Progo Regency that have implemented the Merdeka Curriculum with the driving school and independent school change programs. Data were collected using observation, interview, and documentation techniques. Based on this research, it was found that the implementation of Merdeka Curriculum by junior high school mathematics teachers in Kulon Progo Regency had been carried out. The inhibiting factors or obstacles that teachers feel are external and internal. The solution that teachers do is to increase student motivation, support each other among teachers and improve the quality of learning, as well as improve facilities and infrastructure from schools and the government.

Keywords: Implementation, Independent Curriculum, Kulon Progo Regency, Mathematics Learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki arti yang mendalam dalam perkembangan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Salah satu inovasi dan usaha pemerintah untuk mengembangkan pendidikan adalah pengembangan kurikulum sebagai acuan dalam pelaksanaan belajar di sekolah. Jika kurikulum tidak ada, maka pendidikan tidak dapat terlaksana dan tujuan pendidikan pun tidak akan terwujud (Lestari, D., et al, 2023).

Menurut UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional”. Kebijakan pendidikan yang benar akan tampak melalui implementasi kurikulum yang diterapkan karena “kurikulum merupakan jantung pendidikan” yang menentukan berlangsungnya Pendidikan (Munandar, 2017). Perancangan pengembangan kurikulum pendidikan harus melihat kebutuhan, pendapat, pengalaman hasil belajar dan kepentingan peserta didik sebagai hal utama, sehingga pusat pendidikan adalah peserta didik itu sendiri (Cholilah, 2023).

Sejak awal kemerdekaan Indonesia hingga saat ini telah banyak kurikulum Pendidikan yang telah dilaksanakan di Indonesia. Sebagaimana yang dikatakan Ulinniam dalam Rahayu (2022) bahwa di Indonesia pengimplementasian kurikulum telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan yaitu tahun 1947, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1973, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 1997 (revisi kurikulum 1994), tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan), dan pada tahun 2013 menjadi Kurikulum 2013 (Kurtilas) dan pada tahun 2018 terjadi revisi menjadi Kurtilas Revisi. Selama pandemi *Covid-19* telah dikembangkan lagi sebuah kurikulum baru oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yaitu Kurikulum Merdeka dengan desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas dari stres dan bebas stres, untuk menunjukkan kemampuan alamiahnya. Kurikulum atau program Merdeka Belajar ini diluncurkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim sebagai bentuk dari tindak evaluasi perbaikan Kurikulum 2013.

Dikutip dari Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, prinsip daripada Kurikulum Merdeka adalah (1) pengembangan karakter, yaitu pengembangan kompetensi spiritual, moral, sosial, dan emosional Peserta Didik, baik dengan pengalokasian waktu khusus maupun secara terintegrasi dengan proses pembelajaran; (2) fleksibel, yaitu dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengembangan kompetensi Peserta Didik, karakteristik Satuan Pendidikan, dan konteks lingkungan sosial budaya setempat; dan (3) berfokus pada muatan esensial, yaitu berpusat pada muatan yang paling diperlukan untuk mengembangkan kompetensi dan karakter Peserta Didik agar Pendidik memiliki waktu yang memadai untuk melakukan pembelajaran yang mendalam dan bermakna. Dalam gambarannya, bentuk struktur kurikulum Merdeka terdiri dari atas kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler (Marsidin, 2020).

Sejalan dengan Kemendikbudristek (2002) bahwa konsep implementasi Kurikulum Merdeka tidak lepas dari adanya perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Pada perencanaan implementasi Kurikulum Merdeka, guru perlu menyusun perangkat ajar. Pada pelaksanaan, pembelajaran Kurikulum Merdeka ini berpusat pada peserta didik, namun guru tetap berperan aktif dalam memilih berbagai perangkat ajar. Kata implementasi menurut Jamil dalam Mila

(2022) adalah ‘penerapan yang bermakna tentang suatu objek’. Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah tentu mewajibkan seluruh komponen sekolah mulai dari kepala sekolah, pengajar, tenaga kependidikan, dan juga peserta didik memahami konsep Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini juga tentunya ditujukan untuk diimplementasikan ke semua mata pelajaran termasuk juga mata pelajaran matematika. Salah satu tokoh utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah guru karena berperan langsung untuk menyampaikan materi ke peserta didik.

Guru sebagai penggerak merdeka belajar, berarti seorang guru yang dituntut untuk mampu bersikap aktif dan semangat, kreatif, inovatif serta terampil guna menjadi fasilitator penggerak perubahan di sekolah. Suparlan dalam Arviansyah (2022) berpendapat bahwa guru merupakan seorang yang memiliki tugas dan tujuan untuk berupaya mencerdaskan peserta didik mulai dari jasmani, rohani, akhlak, dan emosional. Pembelajaran Matematika merupakan mata pelajaran wajib yang ada pada tiap satuan Pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah, bahkan perguruan tinggi. Ilmu yang terkandung dalam matematika bernilai sangat penting dalam kehidupan sehari-hari (Khoirurrijal et al., 2022). Namun, banyak orang memandang pembelajaran Matematika merupakan pembelajaran yang saling sukar, alasannya karena mereka merasa rumus - rumusnya terlalu rumit, cara perhitungannya yang membuat pusing untuk menyelesaikan suatu masalah/soal, atau sekadar kurang memahami manfaat matematika bagi kehidupan sehari-hari. Fakta ini membuktikan bahwa Matematika masih dianggap menakutkan bagi peserta didik sekolah. Selain itu peserta didik menganggap mata pelajaran Matematika adalah salah satu bidang yang sulit dipelajari. Hal ini dapat dilihat sewaktu pembelajaran berlangsung peserta didik kurang aktif, cenderung malas dan kurang berminat untuk mengerjakan tugas-tugas di rumah yang diberikan guru.

Fakta di lapangan menunjukkan betapa sulitnya peran guru pun dapat dirasakan dalam menghadapi berbagai macam karakter atau kepribadian peserta didik yang berbeda-beda di dalam kelas serta penggunaan perangkat pembelajaran yang turut menjadi hal penting dimasa sekarang terutama dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu, guru dituntut untuk terbiasa dan beradaptasi akan perkembangan zaman yang terjadi. Tentunya banyak perubahan yang terjadi dalam implementasi Kurikulum Merdeka, yang dulu dilakukan pembelajaran di dalam kelas namun sekarang bisa dilakukan senyaman mungkin untuk mempermudah interaksi guru dan peserta didik. Namun pelaksanaan di lapangan tidak semudah pemaparan teori, sekolah-sekolah yang baru menerapkan Kurikulum Merdeka masih memiliki kendala seperti kurangnya informasi yang benar-benar jelas terkait pelaksanaan di lapangan, lebih - lebih Kurikulum Merdeka belum dijadikan kurikulum nasional sehingga di SMP hanya kelas tujuh saja yang menggunakan Kurikulum Merdeka dan sekolah menggunakan dua kurikulum yakni Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif (*qualitative research*) dengan metode deskriptif kualitatif. Penggunaan jenis kualitatif ini dimaksudkan peneliti untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi (Nugrahani, 2014). Sedangkan metode deskriptif menurut (Sugiyono, 2020) “metode yang digunakan untuk menganalisis atau menjelaskan temuan, namun tidak digunakan untuk menarik kesimpulan yang luas”. Metode deskripsi kualitatif ini merupakan metode penelitian yang menggambarkan, mendeskripsikan, dan menganalisis objek dari suatu situasi tertentu dari semua data yang diperoleh selama kegiatan lapangan. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Menurut Nugrahani (2014), penelitian dengan pendekatan fenomenologis adalah penelitian yang mengandalkan atau memahami makna yang ada dibalik

fenomena (*noumena*) yang di deskripsikan secara rinci.

Penelitian ini dilaksanakan di 7 SMP yang berlokasi di Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Ketujuh SMP tersebut merupakan sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dengan jenis sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka melalui program sekolah penggerak dan sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka secara mandiri berubah. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi pembelajaran, wawancara pada guru dan peserta didik, dan dokumentasi perangkat ajar yang digunakan guru.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model Bogdan dan Biklen dengan reduksi data, merumuskan sub-tema, serta mencari hubungan antar tiap-tiap sub-tema pada setiap tema untuk memperoleh kesimpulan. (Bogdan & Biklen, 1982).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian memberikan informasi tentang bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka yang dilaksanakan oleh guru matematika dari 7 SMP yang berada di Kulon Progo. Pembahasan diklasifikasikan menjadi perencanaan implementasi Kurikulum Merdeka, Pelaksanaan Pembelajaran, Asesmen Pembelajaran, dan Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka. Peneliti menjelaskan setiap sub tema di bawah ini.

1. Perencanaan Implementasi Kurikulum Merdeka

Perubahan kurikulum menjadi Kurikulum Merdeka di beberapa sekolah yang berada di Kabupaten Kulon Progo tentu memberikan keharusan seluruh elemen sekolah untuk mempersiapkan diri dalam pengimplementasian kurikulum yang baru. Persiapan tersebut antara lain adalah pengenalan dan peningkatan kompetensi guru mengenai Kurikulum Merdeka, pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka, sarana dan prasarana yang disediakan pemerintah maupun sekolah, serta persiapan guru matematika sebelum pembelajaran matematika.

Dari hasil wawancara para guru matematika, pengenalan guru terhadap Kurikulum Merdeka telah dilakukan baik melalui sarana dari sekolah dengan sosialisasi atau workshop mengenai implementasi kurikulum merdeka dengan narasumbernya pengawas, guru penggerak atau guru yang telah ditatar, atau para ahli dari universitas. Selain itu pengenalan kurikulum merdeka telah difasilitasi sarana dari pemerintah berupa platform Merdeka Mengajar yang dapat diakses oleh guru. Namun selebihnya guru lebih banyak mengenal Kurikulum Merdeka secara mandiri melalui internet dan Platform Merdeka Mengajar melalui seminar maupun melalui Forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Kabupaten. Belajar secara mandiri serta pelatihan secara internal dalam sekolah inilah yang membuat para guru matematika bisa saja memiliki pemahaman yang berbeda-beda tentang Kurikulum Merdeka. Dari hasil wawancara dengan guru matematika di beberapa sekolah, peneliti menemukan beberapa cara yang dilakukan guru dalam mengenal Kurikulum Merdeka ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Reduksi Terkait Pengenalan dan Peningkatan Kompetensi Guru terhadap Kurikulum Merdeka

Hasil Reduksi	Kesimpulan
Workshop atau sosialisasi yang diselenggarakan oleh sekolah mengenai implementasi Kurikulum Merdeka	Guru mengenal Kurikulum Merdeka melalui sarana yang diberikan sekolah.
Komunitas Belajar antar guru yang dibentuk oleh sekolah	
Belajar secara mandiri melalui internet, seminar, maupun PMM	Guru mengenal Kurikulum Merdeka secara mandiri baik melalui internet maupun fasilitas Platform Merdeka Mengajar (PMM) oleh kementerian.

Forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Kabupaten	Guru mengenal Kurikulum Merdeka melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) tingkat kabupaten.
Diklat dari dinas pendidikan dan kebudayaan Yogyakarta	Satu guru mengenal Kurikulum Merdeka melalui kesempatan mengikuti diklat.

Pemahaman yang mendalam mengenai konsep dan tujuan Kurikulum Merdeka memungkinkan guru untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih relevan, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa beberapa guru matematika di beberapa SMP yang berada di Kabupaten Kulon Progo sudah cukup memahami definisi Kurikulum Merdeka secara umum, dilihat melalui hasil wawancara guru yang telah menyebutkan atau menjelaskan karakteristik, prinsip, maupun struktur dari Kurikulum Merdeka. Hasil reduksi terkait pemahaman guru terkait definisi kurikulum merdeka serta kesimpulannya ada pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Reduksi Pemahaman Guru terkait Definisi Kurikulum Merdeka

Hasil Reduksi	Kesimpulan
Peserta didik diperbolehkan mengembangkan materi secara mandiri dari berbagai sumber yang disukai	Pada kurikulum merdeka pembelajaran berpusat pada peserta didik.
Pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan guru sebagai fasilitator.	
Guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yaitu pembelajaran berdasar karakteristik masing-masing anak	
Mengutamakan penerapan materi esensial	Guru telah memahami prinsip dari kurikulum merdeka.
Bertujuan mengembangkan potensi dan karakter peserta didik melalui pembelajaran diferensial dan P5	
Fleksibel sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didik- hanya ada capaian pembelajaran yang diberikan oleh pemerintah, lalu guru bebas dalam menyusun urutan materi, tujuan pembelajaran, kedalaman materi, serta perangkat pembelajaran sesuai kemampuan siswa	
Terdapat 3 kegiatan pembelajaran, yaitu intrakurikuler, kokurikuler (P5), dan ekstrakurikuler	Guru mengetahui jenis kegiatan yang ada dalam sekolah lima hari

Setiap kurikulum memiliki perbedaan baik dari prinsip, karakteristik, atau yang lain. Memahami perbedaan dari kurikulum yang diterapkan saat ini dengan kurikulum sebelumnya merupakan hal yang penting pula bagi guru untuk mengimplementasikan kurikulum saat ini kepada peserta didik. Dari hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan bahwa guru matematika SMP di Kabupaten Kulon Progo merasakan perbedaan antara Kurikulum Merdeka dengan kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum 2013. Perbedaan-perbedaan yang telah disebutkan oleh guru mengacu pada perbedaan dalam persiapan, pelaksanaan, serta penilaian pembelajaran. Hal lain yaitu mengenai aturan serta peran guru dalam Kurikulum Merdeka yang berbeda dari kurikulum 2013. Hasil yang sama dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Reduksi Perbedaan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013

Hasil Reduksi	Kesimpulan
Capaian pembelajaran berupa paragraph dan diselesaikan dalam satu fase yang dibagi tiap jenjang pendidikan.	Perbedaan dari kurikulum merdeka dan kurikulum 2013 yang dirasakan guru adalah

Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam mendidik peserta didik	perbedaan dalam capaian pembelajaran dan peran guru dalam pembelajaran.
Urutan materi, tujuan pembelajaran, penilaian disusun secara mandiri oleh guru	Perbedaan kurikulum merdeka dan kurikulum 2013 yaitu dalam persiapan pembelajaran.
Tidak ada aturan baku dalam pembuatan perangkat ajar	
Materi yang disesuaikan dengan lingkungan dan kemampuan peserta didik (materi esensial)	
Terdapat kegiatan P5	Perbedaan kurikulum merdeka dan kurikulum 2013 dalam kegiatan di sekolah.
Pembelajaran lebih beragam, pembelajaran berdiferensiasi	
Peserta didik diperbolehkan belajar dari berbagai sumber & lebih proaktif dalam kelas	Perbedaan kurikulum merdeka dan kurikulum 2013 dalam fleksibilitas pembelajaran.
Pembelajaran fleksibel	

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa guru telah merasakan keunggulan-keunggulan yang ada dalam Kurikulum Merdeka. Keunggulan dari Kurikulum Merdeka adalah sistem pembelajaran berbasis proyek, sehingga pembelajaran dapat lebih fleksibel dan fokus pada materi esensial dan pengembangan karakter. Diharapkan pula dengan sistem tersebut pembelajaran menjadi menyenangkan bagi peserta didik. Sistem ini juga membuat para peserta didik untuk bisa menganalisis suatu masalah sesuai sudut pandangnya dan dengan kreatif. Selain itu, kurikulum merdeka memberikan kebebasan dan keleluasaan peserta didik untuk mengeksplor kemampuan dan minatnya, serta memberikan keleluasaan pula bagi guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik masing-masing. Berikut pada Tabel 4 adalah penyajian hasil reduksi dari wawancara 12 guru matematika di SMP yang berada di Kabupaten Kulon Progo terkait keunggulan dari Kurikulum Merdeka yang dirasakan oleh guru.

Tabel 4. Hasil Reduksi Pemahaman Guru terkait Keunggulan Kurikulum Merdeka

Hasil Reduksi	Kesimpulan
Peserta didik diberikan kebebasan untuk lebih mandiri dan kreatif dalam berpikir dan mengembangkan materi	Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk lebih mandiri dan kreatif dalam eksplorasi dan pengembangan diri. Pengembangan diri peserta didik dilakukan dengan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kurikulum Merdeka juga mengurangi beban administrasi guru dan menyediakan pelatihan melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM). Guru diberi keleluasaan untuk menyesuaikan materi dan penggunaan media, serta pembelajaran yang lebih fleksibel untuk memfasilitasi karakter peserta didik.
Administrasi lebih sedikit	
Banyak pelatihan-pelatihan yang tersedia di platform merdeka mengajar maupun internet untuk meningkatkan kompetensi guru	
Fasilitas PMM dari kementerian	
Guru diringankan karena pembelajaran yang sesuai lingkungan masing-masing & materi	
Pembagian kelompok homogen sehingga guru lebih mudah melaksanakan pembimbingan di kelas	
Keleluasaan guru mengurutkan materi, menyusun format modul ajar	
Media yang dapat lebih inovatif	
Pembelajaran lebih fleksibel (metode dan model yang digunakan)	
Penilaian yang lebih ringkas dan bisa berbagai cara	
Berpusat pada peserta didik	
Pembelajaran berdiferensiasi	
Proyek lintas mapel dalam P5 sehingga pengawasan dan	

evaluasi dilakukan bersama-sama	
Memfasilitasi karakter masing-masing peserta didik dan kemajuan teknologi	
Eksplorasi kemampuan peserta didik	
Guru dapat melihat potensi yang dimiliki peserta didik	

Sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah saat ini sudah memadai untuk melaksanakan pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka. fasilitas tersebut berupa alat-alat elektronik seperti LCD dan proyektor di tiap kelas dan wifi, juga alat-alat peraga maupun media yang diperlukan dalam pembelajaran matematika. Dari hasil analisis wawancara beserta pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, hanya sebagian kecil sekolah yang dirasa masih belum maksimal dalam menyediakan fasilitas yang menunjang kegiatan pembelajaran, hal ini dilihat dari ketersediaan sinyal di lingkungan sekolah, papan tulis yang masih kapur, atau guru yang harus membawa LCD dari kantor untuk mengajar, atau guru yang harus bergantian untuk penggunaan speaker. Hal yang sama ada pada Tabel 5 yang menyajikan hasil reduksi wawancara terhadap guru terkait sarana dan prasarana yang diberikan sekolah untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

Tabel 5. Hasil Reduksi Sarana dan Prasarana oleh Sekolah

Hasil Reduksi	Kesimpulan
Sudah tercukupi dan memadai terkait media LCD dan proyektor, alat peraga, wifi, dan sebagainya.	Sebagian besar sekolah telah menyediakan dan mengupayakan sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Hanya sebagian kecil sekolah yang masih belum maksimal terkait fasilitas penunjang pembelajaran.
Masih belum maksimal, terutama dalam kesulitan sinyal	

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, sarana dan prasarana dari pemerintah yang diberikan kepada sekolah maupun guru secara langsung guna mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka sudah ada namun masih kurang memadai baik itu dalam fasilitas untuk guru mengenal Kurikulum Merdeka maupun untuk pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah. sekolah penggerak sering kali mendapatkan dukungan tambahan dan pelatihan intensif dari pemerintah untuk memimpin perubahan pendidikan di daerah sekolah penggerak tersebut. Namun pemerintah juga meluncurkan Platform Merdeka Mengajar (PMM) yang dapat diakses oleh semua institusi pendidikan dan semua guru. PMM menawarkan berbagai sumber daya, termasuk materi ajar, modul pelatihan, dan panduan pembelajaran yang dirancang untuk membantu guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Dalam PMM juga terdapat pelatihan berupa webinar online dengan berbagai topik untuk meningkatkan kompetensi guru. Selain itu, PMM juga menyediakan ruang bagi guru untuk berbagi praktik terbaik dan saling belajar. Pada Tabel 6 berikut adalah penyajian dari hasil reduksi wawancara terhadap guru terkait sarana dan prasarana yang diberikan sekolah untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

Tabel 6. Hasil Reduksi Sarana dan Prasarana dari Pemerintah

Hasil Reduksi	Kesimpulan
BOS Kinerja untuk sekolah penggerak	Sekolah penggerak sering kali mendapatkan sarana dan prasarana tambahan dari pemerintah. Namun pemerintah juga meluncurkan Platform Merdeka Mengajar (PMM) untuk semua guru.
Evaluasi rutin melalui bimtek, lokakarya, pertemuan dengan PMO yang didapatkan sekolah penggerak	
Platform Merdeka Mengajar (PMM)	

Dalam menciptakan pembelajaran yang diharapkan di Kurikulum Merdeka, persiapan guru dalam merencanakan pembelajaran merupakan hal yang penting, untuk memastikan bahwa proses belajar mengajar berlangsung secara efektif dan relevan. Pada penelitian ini, ada

dua subtema persiapan rencana pembelajaran guru meliputi penyusunan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran serta penyusunan modul ajar.

Penyusunan tujuan dan materi pembelajaran oleh guru matematika di SMP yang berada di Kabupaten Kulon Progo telah dilakukan dengan diskusi bersama rekan sejawat baik di dalam sekolah maupun di dalam forum MGMP untuk mencapai kesepakatan bersama. Selain itu, guru juga dapat merujuk pada buku paket atau Lembar Kerja Siswa (LKS), serta menyesuaikan materi tersebut dengan kemampuan dan kondisi nyata peserta didik di sekolah. Pendekatan ini memungkinkan guru matematika untuk lebih fleksibel dalam mengatur pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar di kelas. Hasil analisis data dari persiapan guru dalam penyusunan tujuan pembelajaran tertera pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Reduksi Penyusunan Tujuan dan Materi Pembelajaran

Hasil Reduksi	Kesimpulan
Terdapat kesepakatan dari forum MGMP lalu disesuaikan dengan keadaan peserta didik di sekolah	Guru memiliki keleluasaan untuk menyusun urutan materi dan tujuan pembelajaran, dapat dengan cara berdiskusi dengan rekan sejawat serta menyesuaikan kesepakatan dari forum MGMP, buku paket, atau LKS dengan penyesuaian pada keadaan dan kemampuan peserta didik di sekolah.
Berdiskusi bersama guru matematika lain di sekolah	
Guru diberi keleluasaan untuk memilih urutan materi dan tujuan pembelajaran asal mencakup capaian pembelajaran yang sudah ada	
Merujuk pada buku paket atau LKS dan disesuaikan kembali dengan kemampuan peserta didik	

Modul ajar merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Tanpa modul ajar yang lengkap, guru akan mengalami kesulitan untuk meningkatkan efektivitas mengajar. Pada kurikulum merdeka, guru diberikan keleluasaan untuk memberikan pembelajaran yang fleksibel sehingga tidak ada pula format khusus untuk penyusunan modul ajar maupun perangkat pembelajaran yang lain. Modul ajar dapat disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di sekolah tertentu. Dengan demikian, modul dapat disesuaikan untuk mengakomodasi tingkat pemahaman dan gaya belajar yang berbeda-beda, sehingga potensi setiap peserta didik dapat dikembangkan dengan maksimal dan dapat belajar dengan efektif. Penyusunan modul ajar oleh guru matematika didahului dengan melihat Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang telah disusun sebelumnya, kemampuan peserta didik, serta keadaan kelas. Berikut pada Tabel 8 adalah hasil analisis data persiapan guru matematika di SMP Kabupaten Kulon Progo dalam pembuatan modul ajar.

Tabel 8. Hasil Reduksi Penyusunan Modul Ajar

Hasil Reduksi	Kesimpulan
Mengunduh dan memodifikasi modul ajar yang didapat dari internet, PMM, maupun dari MGMP sesuai kemampuan peserta didik dan lingkungan masing-masing, baik dari	Dalam menyusun modul ajar, mayoritas guru mengunduh dan memodifikasi modul ajar yang didapatkan, atau menyusun modul secara mandiri maupun kolaboratif dengan guru se-mata pelajaran, menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan lingkungan.
Berdiskusi dan menyusun bersama guru se-mata pelajaran di sekolah	
Merancang modul ajar secara mandiri	

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu kegiatan proses belajar dan mengajar di mana persiapan pembelajaran yang telah disusun diterapkan dalam lingkungan kelas untuk mencapai tujuan pendidikan. Di kurikulum merdeka, pelaksanaan pembelajaran berfokus pada pendekatan yang lebih fleksibel. Implementasi proyek profil pelajar pancasila dalam sistem pendidikan nasional bersumber pada pengembangan kerangka kerja penguatan nilai-nilai pancasila (Maisyaroh et al., 2021) Pada penelitian ini, tema pelaksanaan pembelajaran dalam implementasi kurikulum merdeka akan dijelaskan menjadi tiga subtema, yaitu implementasi Profil pelajar Pancasila oleh Guru Matematika, Model dan metode yang digunakan oleh guru matematika, serta media pembelajaran yang digunakan oleh guru matematika.

Pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka (Kumer) sangat erat kaitannya dengan pengembangan Profil Pelajar Pancasila, yang merupakan karakteristik ideal yang diharapkan dari peserta didik di Indonesia. Profil Pelajar Pancasila mencakup enam elemen utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong-royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif. Dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi yang telah dilakukan peneliti, pelaksanaan implementasi Profil Pelajar Pancasila dilakukan melalui dua cara oleh guru matematika yaitu dalam pembelajaran di kelas serta mengintegrasikannya dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Implementasi Profil Pelajar Pancasila di 7 SMP yang berada di Kulon Progo telah dilaksanakan dengan baik dan konsisten, walau pada saat implementasi Profil Pelajar Pancasila di dalam kelas terkadang guru tidak menyadari bahwa telah mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila. Artinya, Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila pada dasarnya telah ada dan tumbuh secara alami di dalam kehidupan.

Gambar 1. (D/G10/22/05/2024)

Profil Pelajar Pancasila	
• Gotong royong	: Melalui kegiatan diskusi kelompok dalam menyelesaikan LKPD, diharapkan tumbuh kemampuan berkolaborasi/bekerja sama antar peserta didik.
• Mandiri	: Melalui tes formatif, peserta didik dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki setelah dilakukan pembelajaran.
• Bernalar kritis	: Siswa akan mengembangkan kemampuan analisis terhadap permasalahan di sekitar
• Kreatif	: Siswa akan mengembangkan kemampuan memberikan alternatif pemecahan masalah dengan matematika terhadap permasalahan di sekitar

Gambar 2. (D/G11/20/05/2024)

Profil Pelajar Pancasila	Kreatif
	Bernalar Kritis
	Gotong royong

Gambar 3. (D/G6/30/05/2024)

Profil Pelajar Pancasila	☒ Beriman & Bertakwa terhadap Tuhan YME dan berakhlak mulia
	☐ Berkebhinekaan Global
	☒ Bernalar Kritis
	☒ Kreatif
	☒ Bergotong royong
	☐ Mandiri

Gambar 4. (D/G9/22/05/2024)

Profil Pelajar Pancasila	Bernalar Kritis dan Kreatif
--------------------------	-----------------------------

Dari hasil analisis dokumentasi modul ajar seperti pada Gambar 1, Gambar 2, Gambar 3, dan Gambar 4 di atas, semua guru telah mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila yang akan muncul dalam kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan. Pada saat peneliti mengobservasi kegiatan pembelajaran, pada setiap kegiatan pembelajaran guru matematika sudah mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila, baik itu pada langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan dalam kelas, pendekatan yang digunakan guru, maupun pada kegiatan peserta didik dalam pembelajaran. Pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila yang telah dilakukan di beberapa SMP yang berada di Kulon progo adalah melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Dalam kegiatan P5 ini, didapatkan bahwa terdapat beberapa guru yang menyadari keterkaitan antara P5 dengan mata pelajaran matematika. Namun ada pula guru yang menganggap bahwa matematika dan kegiatan P5 tidak saling berkaitan. Keterkaitan kegiatan P5 dengan matematika penting untuk dipahami. Matematika digunakan dan diterapkan dalam banyak aspek termasuk dalam kegiatan P5.

Pelaksanaan pembelajaran tidak terlepas dari penerapan berbagai model dan metode pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pemilihan model dan metode pembelajaran yang digunakan selalu mempertimbangkan kebutuhan dan gaya belajar peserta didik serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Guru juga memperhatikan bagaimana model dan metode tersebut dapat memfasilitasi interaksi siswa, meningkatkan keterlibatan, dan mempromosikan pemahaman yang mendalam terhadap konsep. Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat penekanan yang kuat pada model dan metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru dianjurkan untuk menerapkan pendekatan berbasis proyek dan masalah yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan penelitian dan pemecahan masalah. Model pembelajaran kooperatif juga dipromosikan untuk mendorong kolaborasi siswa dan pengembangan keterampilan mandiri. Dari hasil wawancara dan observasi pada 12 guru matematika, peneliti mendapati bahwa model dan metode pembelajaran yang digunakan guru matematika dalam pembelajaran matematika telah berpusat pada peserta didik walau terkadang masih digunakan pula model dan metode konvensional untuk materi tertentu. Kebanyakan guru menggunakan model pembelajaran seperti *Problem Based Learning (PBL)*, *Project Based Learning (PjBL)*, *Discovery Learning*, *Pembelajaran Kontekstual*, serta *Pembelajaran Kooperatif*. Lalu metode pembelajaran yang sering digunakan oleh guru kebanyakan adalah metode diskusi kelompok, kooperatif, berbasis proyek, berbasis teknologi, STEM, dan ceramah pada materi tertentu. Hasil analisis data terkait pemilihan model dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru tertera pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Reduksi Model dan Metode Pembelajaran yang Digunakan oleh Guru

Hasil Reduksi	Kesimpulan
Guru menggunakan model pembelajaran konvensional dengan salah satu metode yaitu ceramah untuk menanamkan konsep mendalam bagi peserta didik dalam materi tertentu, guru juga menerapkan metode ini karena menyesuaikan kemampuan peserta didik.	Tidak ada kesepakatan antara guru matematika untuk penggunaan metode pada pembelajaran matematika. Guru memilih metode pembelajaran dengan memperhatikan materi serta kemampuan peserta didiknya. Mayoritas guru telah
Guru menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan guru mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata. Metode pembelajaran yang sering digunakan guru adalah melakukan pembelajaran di luar kelas seperti untuk peserta didik merasakan pengalaman praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari atau guru mengaitkan materi dengan penerapannya di kehidupan sehari-hari.	

Guru mempersilakan peserta didik untuk belajar dan mencari materi secara mandiri melalui sumber apapun untuk memberikan keleluasaan dalam pengembangan dan kedalaman materi yang peserta didik inginkan.	menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, walau masih digunakan metode ceramah untuk materi tertentu.
Guru menggunakan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) dan di dalamnya peserta didik dapat menganalisis pemecahan masalah untuk mengembangkan pengetahuannya.	
Guru menggunakan model pembelajaran kooperatif dan biasanya memilih metode diskusi kelompok kecil bagi peserta didik bekerjasama mengerjakan tugas, Menyusun proyek, hingga mempresentasikan hasil belajarnya.	
Guru menggunakan model pembelajaran berbasis proyek yang memberikan peserta didik kebebasan untuk aktif dan kreatif, mengerjakan proyek pembelajaran secara kolaboratif sampai diperoleh hasil berupa suatu produk	
Guru menggunakan model pembelajaran discovery learning, membuat peserta didik termotivasi untuk belajar mandiri dan bisa menemukan jawaban sendiri.	
Peserta didik diajari oleh guru matematika dengan cara dijelaskan materi, contoh soal, dan latihan soal pada pembelajaran matematika.	Metode pembelajaran matematika yang peserta didik rasakan pada pembelajaran matematika
Pada pembelajaran matematika, peserta didik sering berkelompok untuk mengerjakan soal bersama-sama hingga melakukan presentasi.	
Peserta didik merasa dalam pembelajaran matematika diminta untuk mencari materi secara mandiri terlebih dahulu, lalu mendapat penjelasan dari guru.	

Model pembelajaran yang dipilih guru amtematika juga tertera pada modul ajar yang telah disusun oleh guru untuk merencanakan pembelajaran matemaitka yang akan dilakukan. Berikut ini beberapa model pembelajaran yang terdapat pada modul ajar pada Gambar 5 dan Gambar 6.

Gambar 5. (D/G6/30/05/2024)

Moda Pembelajaran	Tatap Muka
Metode Pembelajaran	<i>Project Based Learning (PjBL)</i>

Gambar 6. (D/G11/28/05/2024)

Moda	Tatap Muka	Model Pembelajaran	PBL (<i>Problem Base Learning</i>).
------	------------	--------------------	---------------------------------------

Dari hasil dokumentasi modul ajar, terlihat bahwa kebanyakan guru menggunakan model pembelajaran berbasis proyek maupun pembelajaran berbasis masalah. Namun pada saat melakukan observasi, masih banyak guru yang mengandalkan model pembelajaran konvensional/langsung dan metode ceramah karena kesulitan dalam menyampaikan materi yang rumit atau merasa terdesak oleh waktu untuk menyiapkan siswa menghadapi penilaian akhir tahun.

Media yang digunakan oleh guru hampir sama dengan media yang biasanya digunakan oleh guru dalam kurikulum sebelumnya. Namun pendapat guru pilihan media yang dapat digunakan saat ini jauh lebih beragam karena teknologi yang semakin berkembang dan fasilitas yang memadai dari sekolah. Berdasar hasil analisis data, terdapat

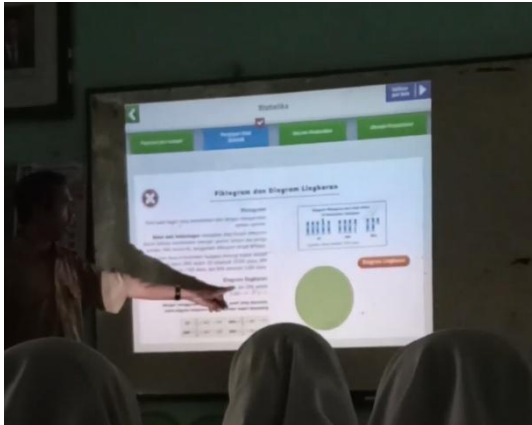
dua kelompok media yang digunakan oleh guru yaitu media pembelajaran yang berfungsi dalam penjelasan materi, penugasan, serta penanaman konsep bagi peserta didik dan media pendukung lain yang dapat digunakan untuk mendukung penggunaan media pembelajaran sebelumnya. Selain itu, penggunaan media pembelajaran oleh guru matematika dapat berupa media berbasis teknologi serta media yang masih tradisional sesuai dengan kebutuhan. Berikut pada Tabel 10 hasil analisis terkait media pembelajaran yang digunakan oleh guru matematika.

Tabel 10. Hasil Reduksi Media Pembelajaran yang Digunakan Guru Matematika

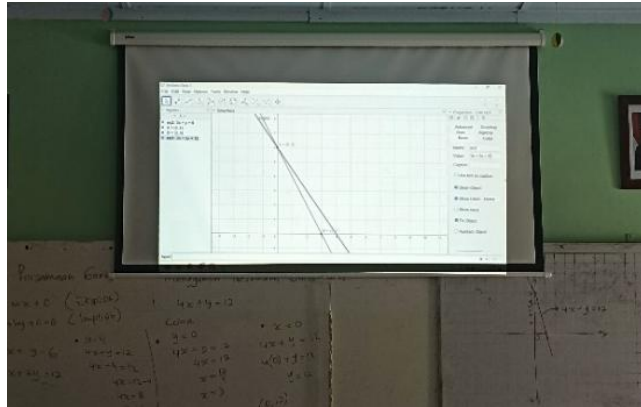
Hasil Reduksi	Kesimpulan
Guru menggunakan media pembelajaran PPT, modul bentuk word, atau buku LKS yang berisi materi, LKPD untuk media penugasan peserta didik, dan media tradisional,.	Pemilihan penggunaan media dalam pembelajaran dilakukan guru dengan mempertimbangkan materi, kemampuan dan karakteristik peserta didik, serta tujuan pembelajaran. Media yang digunakan bisa berbasis teknologi maupun tradisional.
Media pendukung lain yang digunakan guru antara lain GeoGebra, Video Youtube, Quizizz, Google Form, Gschool, Kahoot, dan sebagainya.	

Hasil terkait media pembelajaran yang digunakan oleh guru didapatkan pula dari hasil observasi berikut pada Gambar 7 dan Gambar 8 yang menunjukkan bahwa guru matematika telah menggunakan media berbasis teknologi yaitu multimedia serta GeoGebra. Sedangkan pada Gambar 9 dan Gambar 10 adalah beberapa contoh penggunaan media tradisional oleh guru matematika berupa LKPD, proyek, bahkan alat peraga dadu dan koin. Jadi, penggunaan media pembelajaran oleh guru matematika di beberapa SMP yang berada di Kulon Progo telah bervariasi mulai dari penggunaan media untuk pemaparan materi, media pendukung, serta media tradisional hingga media berbasis teknologi.

Gambar 7. (O/G6/21/05/2024)



Gambar 8. (O/G5/20/05/2024)



Gambar 9. (O/G4/17/05/2024)



Gambar 10. (O/G12/28/05/2024)



3. Asesmen Pembelajaran

Asesmen merupakan bagian dari proses pembelajaran yang merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menggunakan informasi tentang kemajuan dan pencapaian peserta didik dalam proses belajar mengajar. Dikutip dari Panduan Pembelajaran dan Asesmen Edisi Revisi 2024 yang diterbitkan oleh Kementrian, pembelajaran diharapkan dapat memberikan informasi faktual atas pencapaian perkembangan atau hasil belajar peserta didik. Asesmen dapat berupa formatif dan sumatif. Asesmen formatif dapat berupa asesmen pada awal pembelajaran dan asesmen pada saat pembelajaran. Asesmen formatif bertujuan untuk memantau dan memperbaiki pembelajaran serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Informasi tersebut digunakan sebagai umpan balik bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dalam memonitor proses dan kemajuan belajar sebagai bagian dari keterampilan belajar sepanjang hayat. Sedangkan bagi pendidik hasil asesmen digunakan untuk merefleksikan dan meningkatkan efektivitas

pembelajaran. Apabila peserta didik dirasa telah mencapai tujuan pembelajaran, maka pendidik dapat meneruskan pada tujuan pembelajaran berikutnya. Namun, apabila tujuan pembelajaran belum tercapai, pendidik perlu melakukan penguatan terlebih dahulu. Selanjutnya, pendidik perlu mengadakan asesmen sumatif untuk menilai pencapaian hasil belajar peserta didik sebagai dasar penentuan kenaikan kelas dan kelulusan dari satuan pendidikan. membandingkan pencapaian hasil belajar peserta didik dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Asesmen sumatif digunakan untuk memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran.

Dari pendapat peserta didik dan guru, asesmen pembelajaran dilakukan dengan asesmen formatif baik di awal pembelajaran maupun saat pembelajaran, serta asesmen sumatif di akhir topik maupun di akhir periode tertentu misalnya satu semester. Namun masih banyak guru yang kurang memahami bahwa tujuan dari asesmen formatif adalah tidak sekedar mengecek pemahaman peserta didik namun juga untuk memantau perkembangan dan pencapaian peserta didik serta untuk merefleksikan dan meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi guru. Kebanyakan guru memberikan asesmen pembelajaran dengan teknis tertulis ataupun pengamatan, namun ada guru yang melakukan penilaian melalui tugas proyek atau portofolio. Jadi, guru diberikan keleluasaan untuk memilih menggunakan teknis penilaian apa di kurikulum merdeka. Berdasar hasil analisis data, Tabel 11 menunjukkan hasil yang didapatkan untuk tema asesmen pembelajaran oleh guru matematika.

Tabel 11. Hasil Reduksi Asesmen Pembelajaran Matematika

Hasil Reduksi	Kesimpulan
Pada kurikulum merdeka tidak ada pemisahan antara nilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.	Laporan hasil penilaian peserta didik disusun secara sederhana terdiri dari nilai akhir tiap mapel dan capaian pembelajaran.
Guru melakukan asesmen di awal pembelajaran untuk mengetahui kesiapan peserta didik untuk mempelajari materi dan mencapai tujuan pembelajaran.	Guru matematika menganggap bahwa asesmen formatif hanya saat proses pembelajaran, guru masih belum mengetahui tujuan penilaian asesmen formatif. Guru diberikan keleluasaan dalam memilih teknik asesmen formatif yang ingin dilakukan.
Guru melakukan penilaian formatif berupa pertanyaan lisan, tugas, maupun pengamatan untuk melihat keaktifan, perkembangan, dan pemahaman peserta didik	
Guru melakukan penilaian sumatif di akhir lingkup materi untuk menilai kemampuan peserta didik terkait dalam satu lingkup materi	Guru diberikan keleluasaan dalam perancangan, waktu, dan teknik asesmen disesuaikan dengan kriteria tujuan pembelajaran.
Terdapat Sumatif semester yang dilakukan untuk mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik selama periode tertentu. Dapat dilakukan dengan teknik praktik, proyek, portofolio, tertulis	
Guru melakukan penilaian berupa pengamatan terkait profil pelajar Pancasila pada peserta didik.	Beberapa guru telah melakukan penilaian berdasar profil pelajar Pancasila sesuai dengan standar penilaian pada Kurikulum merdeka

4. Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka

Evaluasi memiliki peran yang penting, melalui evaluasi dapat diketahui kelemahan dan kekuatan di dalam perencanaan maupun proses dalam melakukan sesuatu. Evaluasi Kurikulum Merdeka penting untuk memastikan tujuan pendidikan tercapai, mengidentifikasi keberhasilan dan kendala, serta memberikan umpan balik bagi semua pihak terkait. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan dan pengembangan kurikulum. Faktor Pendukung ialah berbagai elemen yang membantu dalam keberhasilan pelaksanaan suatu program atau kegiatan. Dari hasil analisis data, didapatkan bahwa ada faktor pendukung untuk implementasi Kurikulum Merdeka dari pemerintah berupa pelatihan berupa seminar yang beredar di internet maupun Platform Merdeka Mengajar, serta kemudahan dalam mengakses teknologi yang menunjang pembelajaran. Lalu terdapat sosialisasi yang diadakan oleh sekolah, serta sarana dan prasarana yang disediakan sekolah. faktor pendukung lain dalam Kurikulum Merdeka adalah adanya evaluasi rutin tentang implementasi Kurikulum Merdeka. Berikut hasil analisis data terkait faktor pendukung implementasi Kurikulum Merdeka pada Tabel 12 berikut.

Tabel 12. Hasil Reduksi Faktor Pendukung Implementasi Kurikulum Merdeka

Hasil Reduksi	Kesimpulan
Dukungan dari pemerintah termasuk pelatihan dan pengembangan kompetensi bagi guru yang beredar di internet dan PMM, dan BOS untuk sekolah pengegrak	Faktor Pendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMP yang berada di Kabupaten Kulon Progo.
Kemudahan akses teknologi terhadap sumber daya pendidikan yang memadai, seperti perangkat ajar, media ajar.	
Dukungan dari sekolah berupa pelatihan, sarana dan prasarana yang lengkap	
Evaluasi rutin yang membantu mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka	

Selanjutnya, guru menyatakan bahwa faktor penghambat dan kendala dalam implementasi kurikulum merdeka dapat berasal dari luar (Eksternal) maupun dari dalam diri guru dan peserta didik (internal). Faktor penghambat atau kendala dari luar tersebut antara lain terlalu banyak jumlah peserta didik di tiap kelas sehingga mungkin saja kegiatan pembelajaran tidak bisa maksimal dalam perkembangan karakteristik dan potensi tiap siswa. Lalu belum memadainya sarana dan prasarana untuk mendukung implementasi kurikulum merdeka dari sekolah sendiri, misal kebutuhan LCD, alat peraga, dan sebagainya. Pendapat lain menyebutkan bahwa penyusunan perangkat ajar dalam kurikulum merdeka tidak memiliki aturan baku sehingga guru pun kesulitan serta membutuhkan waktu dan modal yang lebih. Sedangkan faktor penghambat atau kendala dari dalam diri guru antara lain banyak guru yang merasa masih belum memahami tentang Kurikulum Merdeka atau pemahaman yang berbedada antar guru. Hal tersebut dikarenakan tidak ada sosialisasi maupun pelatihan dari pemerintah secara serentak, pelatihan diserahkan apda institusi satuan pendidikan masing-masing sehingga pemahaman guru bisa saling berbeda. Lalu, guru juga merasa bahwa koordinasi antar guru di sekolah masih kurang matang, serta terdapat guru yang merasa kesulitan dalam memahami materi. Selanjutnya, faktor penghambat atau kendala berasal dari dalam diri peserta didik yaitu kurangnya motivasi yang berpengaruh pula pada keaktifan peserta didik di dalam kelas, juga termasuk masih ada penyalahgunaan HP oleh peserta didik. Namun akhirnya faktor penghambat atau kendala baik dari eksternal maupun internal akan saling berkaitan satu sama lain Hasil analisis terkait faktor penghambat dan kendala yang dialami guru matematika disajikan pada Tabel 13 berikut.

Tabel 13. Hasil Reduksi Faktor Penghambat dan Kendala yang dialami Guru Matematika

Hasil Reduksi	Kesimpulan
Jumlah peserta didik yang terlalu banyak	Faktor penghambat dan kendala yang dirasakan dalam implementasi kurikulum merdeka berasal dari eksternal yang dapat berasal dari kebijakan oleh pemerintah, fasilitas dari pemerintah, dan fasilitas dari sekolah.
Sarana dan prasarana sekolah belum memadai	
Banyak istilah yang berubah (guru bingung, harus belajar lagi, tidak fokus mengajar peserta didik)	
Tidak ada format baku dalam penyusunan perangkat ajar	
Tidak ada bimbingan tektik atau diklat serentak dari pemerintah	
Beban administrasi dan kegiatan di PMM yang menyibukkan guru	
Perlu waktu dan modal lebih dalam menyusun perencanaan pembelajaran	Faktor penghambat dan kendala yang dirasakan dalam implementasi kurikulum merdeka berasal dari internal dapat berasal dari kendala yang guru sendiri
Guru kesulitan memahami karakteristik peserta didik yang berbeda-beda	
Pemahaman guru tentang kurikulum merdeka masih berbeda-beda	
Guru merasa materi di Kurikulum Merdeka makin sulit dan rumit	
Guru merasa belum terlalu memahami secara detail tentang kurikulum merdeka	
Koordinasi yang kurang matang dalam lingkup sekolah	
Kurangnya motivasi peserta didik dalam belajar, menyebabkan peserta didik kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran	Faktor penghambat dan kendala yang dirasakan dalam implementasi kurikulum merdeka berasal dari internal dapat berasal dari kendala an keadaan peserta didik.
Peserta didik tidak berani menyampaikan pembelajaran yang diinginkan	
Penyalahgunaan HP oleh peserta didik	
Kemampuan peserta didik yang masih tergolong rendah	
Peserta didik kurang disiplin dan bertanggung jawab karena merasa dibebaskan	

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka tentu setiap guru mengalami hambatan ataupun kendala dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran matematika. Hambatan-hambatan serta kendala dalam implementasi kurikulum merdeka tentu harus diselesaikan agar implementasi kurikulum merdeka dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan dari Kurikulum Merdeka sendiri. Maka dari itu diperlukan solusi yang dapat mengatasi hambatan dan kendala tersebut. Adapun solusi yang dapat diupayakan dari hasil wawancara peneliti dengan 12 guru matematika adalah sebagai berikut pada Tabel 14. Sejalan dengan Tabel 14 jadi pendapat guru terkait solusi yang dapat dilakukan oleh pemerintah maupun sekolah adalah mengadakan sosialisasi mengenai implementasi Kurikulum Merdeka secara serentak, untuk menyamakan persepsi antar guru yang saat ini masih berbeda-beda pandangannya tentang Kurikulum Merdeka. sebenarnya masih banyak solusi lain yang guru utarakan secara tersirat, antara lain agar administrasi yang dibebankan pada guru lebih diringkankan supaya guru bisa lebih fokus pada perkembangan peserta didik. Lalu guru juga berharap supaya orang tua juga dapat berperan dalam pemantauan peserta didik, terutama dalam hal penggunaan internet dan teknologi. Beberapa guru juga merasakan bahwa sarana dan prasarana di sekolah dapat dimaksimalkan lagi untuk mendukung proses

pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka untuk mencapai tujuan dari Kurikulum Merdeka sendiri.

Tabel 14.Hasil Reduksi Solusi Implementasi Kurikukulum Merdeka

Hasil Reduksi	Kesimpulan
Menguatkan peserta didik untuk meningkatkan motivasi dan semangat belajarnya, missal melalui pujian, dorongan, atau kegiatan lain.	Solusi untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar
Meningkatkan hubungan komunikasi dengan orang tua peserta didik dalam membangun motivasi peserta didik	
Mengerahkan kemampuan optimal guru dalam memfasilitasi pesrta didik.	
Lebih inovatif dan kreatif dalam menyusun rencana pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran	
Memaksimalkan komunitas belajar antara guru di sekolah	Solusi guru untuk saling mendukung dan meningkatkan kualitas pembelajaran
Memperbaiki koordinasi antara guru di sekolah	
Meningkatkan sarana dan prasarana di sekolah demi implementasi kurikulum merdeka.	Solusi yang dapat dilakukan sekolah dan pemerintah dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.
Mengadakan pelatihan atau workshop serentak untuk menyamakan pemahaman guru akan Kurikulum Merdeka	

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Implementasi Kurikulum Merdeka oleh guru matematika SMP telah dilaksanakan di beberapa SMP yang berada di Kabupaten Kulon Progo. Guru matematika telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran matematika secara bertahap. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran telah diusahakan sesuai dengan prinsip, karakteristik, dan struktur dari Kurikulum Merdeka
2. Faktor penghambat atau kendala, guru menyatakan bahwa faktor penghambat dan kendala dalam implementasi kurikulum merdeka dapat berasal dari luar (Eksternal) berupa kebijakan atau aturan, serta sarana dan prasarana yang belum maksimal dari sekolah maupun pemerintah. Terdapat pula faktor penghambat atau kendala dari dalam diri guru dan peserta didik (internal) terkait dengan pemahaman guru maupun siswa tentang Kurikulum Merdeka yang dirasa masih belum maksimal dan perbedaan pemahaman, koordinasi antara guru yang masih perlu diperbaiki, serta kurangnya motivasi peserta didik. Kedua jenis faktor penghambat atau kendala yaitu berasal dari luar (Eksternal) maupun dalam diri guru dan peserta didik (internal) ini saling berkaitan satu sama lain.
3. Solusi yang dilakukan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah meningkatkan motivasi siswa, saling mendukung antar guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran, serta penignkatan sarana dan prasarana dari sekolah dan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

Arviansyah, M. R., & Shagena, A. (2022). Efektivitas dan Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(1), 40-50.

Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Rosdiana, S. P., & Fatirul, A. N. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(02), 56-67.

Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2022. Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemendikbud. Diunduh 29 Januari 2024. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/07/V.2-Dimensi-elemen-subelemen-Profil-Pelajar-Pancasila-pada-Kurikulum-Merdeka.pdf>

Khoirurrijal, K., Fadriati, F., Makrufi, A. D., Gandi, S., Muin, A., Tajeri, T., ... & Suprapno, S. (2022). Pengembangan Kurikulum Merdeka. CV. Literasi Nusantara Abadi Perumahan.

Lestari, D., Asbari, M., & Yani, E. E. (2023). Kurikulum Merdeka: Hakikat kurikulum dalam pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 85-88.

Maisyaroh, M., Untari, S., Chusniyah, T., Prestiadi, D., Yulaidi, E., Adha, M., Saputra, B., & Ariyanti, N. (2021). STRATEGI PEMBINAAN PESERTA DIDIK DALAM RANGKA PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI PANCASILA DI SEKOLAH DASAR. *JAMP : Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 4(2), 171-177. doi:<http://dx.doi.org/10.17977/um027v4i12021p171>

Munandar, A. (2017). Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia dengan Tema "Membangun Generasi Berkarakter Melalui Pembelajaran Inovatif. *Aula Handayani IKIP Mataram*, 130–143.

Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books*, 1(1), 3-4.

Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal basicedu*, 6(4), 6313-6319.

Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif Dan R&D. Alfabeta.